

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul laporan ini adalah “Surakarta *Culture and Art Catalyst*” untuk mengetahui lebih jelas dari definisi judul tersebut maka akan di uraikan satu persatu dari rangkaian kata pada susunan judul tersebut:

Surakarta : Sebuah kota yang terletak di wilayah otonom Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota yang memiliki luas 44.04km², dan memiliki 5 kecamatan yang tersebar di wilayah Surakarta diantaranya Kec. Laweyan, Kec. Serengan, Kec. Pasar Kliwon, Kec. Jebres, Kec. Banjarsari, dan 51 kelurahan. Kota Surakarta memiliki Potensi wisata antara lain, wisata sejarah, seperti Kraton Surakarta, Pura Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka, ataupun wisata belanja terutama batik di Pasar Klewer, Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman, Pusat Grosir Solo dan Beteng Plaza, serta event-event wisata yang telah menjadi acara tahunan di kota Surakarta, seperti Solo Batik *Carnival*, Mangkunegaran *Performing Art*, *Festival Payung*, Sekatenan, Karnaval Wayang dan lainlain.

Culture : Budaya berasal dari kata *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama dengan artinya kebudayaan. Budaya secara umum adalah suatu cara hidup yang berkembang secara bersama pada suatu kelompok orang yang di wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur meliputi, Sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, karya seni, perkakas, dan bangunan.

- Art* : Seni secara umum adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan dapat membangkitkan perasaan orang lain. Sedangkan menurut Sudarmaji seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume, dan gelap terang.
- Catalyst* : Sebuah gagasan baru yang muncul di dunia arsitektur dimana gagasan ini lebih hidup, mengalir dan memutar. Dengan lingkup perkotaan baik dalam segi sosial maupun ekonomi, dalam skala individu, komunitas, maupun kota.

Jadi pengertian dari “Surakarta *Culture and Art Catalyst*” adalah suatu wisata budaya dan seni yang berisikan berupa kegiatan pembelajaran, rekreasi, galeri, *cultural and artistic performances* dan pusat informasi yang meliputi budaya dan seni, yang di tampung dan diwadahi kemudian dikenalkan oleh wisatawan lokal yang berada di kota Surakarta.

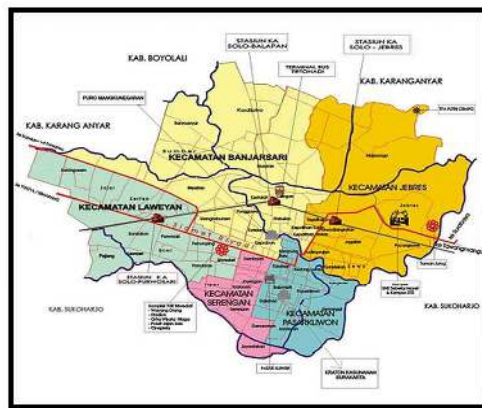
1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Umum

Indonesia memiliki banyak keragaman budaya dan seni mulai dari yang sederhana sampai bentuk yang canggih, mulai dari budaya tradisional sampai budaya modern. Keragaman budaya dan seni yang sangat luas tersebut melambangkan identitas Indonesia bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya dan memperkaya warisan budaya. Namun dibalik itu umumnya sebuah kebudayaan dan kesenian belum dapat disuguhkan kepada masyarakat luar secara luas. Terlebih pada era globalisasi saat ini dimana berbagai informasi dari dunia luar telah menyebabkan masuknya berbagai pengaruh kebudayaan asing, secara perlahan-lahan namun pasti, pengaruh tersebut menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap apresiasi

terhadap budaya daerah dan keragaman budaya Indonesia menurun dan mulai menghilang.

Indonesia sekarang sedang berada dalam sebuah pintu penyandaraan potensi budaya dan seni bangsa, pemerintah sekarang sudah menegaskan bahwa potensi pariwisata budaya dan seni di Indonesia adalah peluang penting untuk diberdayakan. Dengan diadakanya *Event* pagelaran budaya dan seni diselenggarakan sebagai media promosi kepada masyarakat luar untuk datang ke Indonesia. Indonesia sendiri memiliki banyak provinsi diantaranya adalah provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan budayanya, salah satu budaya yang terkenal di masyarakat budaya dan seni yang berada di kota Surakarta. Surakarta sendiri terletak di wilayah otonom provinsi Jawa Tengah, yang terletak di antara $110^{\circ}45'15''$ - $110^{\circ}45'35''$ Bujur Timur dan $70^{\circ}36''$ - $70^{\circ}56''$ Lintang Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah Utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Timur dan Barat, serta Kabupaten Sukoharjo di sebelah Selatan, Dan memiliki 5 kecamatan serta 51 kelurahan.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kota Surakarta

Sumber : Bappeda Kota Surakarta

1.2.2 Sejarah Surakarta

Sejarah kota Surakarta sendiri dimulai setelah runtuhnya kerajaan Kartasura, yang disebabkan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh kompeni VOC belanda kepada orang-orang Cina. Kemarahan orang Cina kemudian diluapkan kepada keraton Kartasura yang dipimpin oleh sunan kuning. Serangan dari para prajurit orang Cina berhasil menjebol benteng pertahanan Keraton Kartasura dan menyebabkan timbul banyak korban jiwa. Untuk menghadapi pemberontakan tersebut Baginda Sunan Pakubuwana memerintahkan kerabat keraton dan para abdi dalem untuk mengungsi ke wilayah Jawa Timur yaitu Pacitan hingga ke Ponorogo. Ketika para kerabat keraton dan abdi dalem mengungsi, para prajurit pemberontakan Cina menghancurkan dan menjarah Keraton. Dan ketika kerabat keraton dan abdi dalem kembali ke keraton. Keraton sudah hancur. Berawal dari situ lah, Baginda Sunan Pakubuwana menunjuk beberapa orang diantaranya: Tumenggung Honggowoso, Adipati Sindurejo, Adipati Pringgoloyo, Tumenggung Mangkuyudo, Tumenggung Puspongoro dan yang di sebut narapraja untuk mencari tempat baru untuk pemerintahan. Para narapraja melakukan pengembaraan ke berbagai tempat akhirnya menemukan 3 desa yaitu Desa Sala, Desa Kadipolo, dan Desa Sana Sewu yang bisa di jadikan tempat pemerintahan baru. Setelah itu di lakukan perundingan, dan akhirnya Kota Sala lah terpilih menjadi pusat pemerintahan Keraton Mataram yang baru. Letaknya hanya 10 km sebelah timur Kartasura. Dan tepatnya pada 18 Februari 1745 kerajaan di pindahkan ke Desa Sala yang terletak di tepi Sungai Bengawan Solo. Namun kejayaan kerajaan terus menurun, pada tahun 1757 sebuah kerajaan saingan dari Mangkunegoro didirikan tepat di pusat Solo, bangsawan dengan bijak menghindari peperangan yang terjadi untuk mengembangkan seni dan budaya kerajaan. Sehingga dipilihlah *paviliun* gamelan menjadi arena baru persaingan, masing-masing kerajaan bersaing untuk menghasilkan seni dan budaya yang lebih halus dan kondisi ini masih berlangsung sampai sekarang.

1.1.3 Budaya dan Seni di Surakarta

Budaya dan seni di Surakarta sendiri muncul setelah adanya atau berdirinya kerajaan atau keraton di Surakarta, dengan adanya keraton pada masa itu membawa budaya dan seni yang kemudian diterapkan dan dilakukan oleh masyarakat Surakarta, sehingga sampai sekarang walaupun masa pemerintahan kerajaan tidak lagi ada, tapi untuk budaya dan seni di Surakarta tetap hidup dan berjalan, sehingga kota Surakarta sendiri mempunyai sebuah julukan kota Budaya. Kebudayaan-kebudayaan yang sekarang masih berjalan menjadi salah satu ciri khas kota, dan dijadikan kepariwisataan yang bersifat kebudayaan dan kesenian.

Seiring dengan perkembangan ilmu teknologi dan informasi secara global berdampak di kota Surakarta, belakangan ini memberikan pengaruh bagi masyarakat, khususnya kaum remaja dan anak-anak usia dini. Budaya yang dulunya melekat di kalangan anak-anak sebagai media bermain kini lambat laun mulai menghilang dikarenakan kehidupan di kota lambat laun akan lepas dengan budayanya.

1.1.4 Kekhawatiran Lunturnya Budaya Lokal

Para generasi muda cenderung lebih senang mencontoh atau meniru kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan bangsa luar. Sering mereka menganggap itu adalah sebuah *tren* yang harus diikuti jaman sekarang, padahal bila kita melihat masih banyak kebudayaan di Indonesia yang harus diperhatikan dan dilestarikan oleh generasi muda. Karena sesungguhnya kebudayaan yang kita miliki adalah identitas bangsa itu sendiri dan dapat menjadi ciri khas kota, juga sebagai daya tarik dalam kepariwisataan di Indonesia.

Pangaderreng (2003:7), M.Raffiudin menegaskan :

“...Sangatlah disayangkan bila nilai-nilai budaya kita yang begitu tinggi harus hilang begitu saja, oleh kita sendiri, hanya karena kurangnya

kepedulian masyarakat untuk mempelajari dan memahami secara benar sesuai apa yang diwariskan leluhur kita...”

1.1.5 Perkembangan Kota Surakarta

Dalam strategi pengembangan nasional maupun kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kota Surakarta melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olahraga, pariwisata, industri, perdagangan, dan pendidikan. Visi dan Misi kota Surakarta untuk 20 tahun kedepan dengan trikrida utamanya yang diharapkan dapat menjadi jati diri kota, yaitu perkembangan sektor-sektor pariwisata, budaya dan olahraga.

Perkembangan wilayah kota Surakarta yang dituntut sebagai kota budaya, pariwisata, industri, olahraga dan perdagangan dapat mendorong pembangunan kota untuk dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk dapat menampung kegiatan-kegiatan yang ada, seiring dengan perkembangan kota Surakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Menanggapi issue tentang kekhawatiran akan terkikisnya kesenian dan kebudayaan tradisional, pemuda-pemudi jaman sekarang kurang memperhatikan warisan budaya; Mereka kurang tertarik dengan budaya mereka, sehingga budaya tersebut dengan berjalanya waktu akan menghilang. Sehingga diharapkan kesenian dan kebudayaan tradisional dapat pulih kembali dan dilestarikan hingga masa yang akan datang. dengan rumusan masalah tersebut, permasalahannya adalah :

- a. Bagaimana merancang sebuah bangunan untuk fasilitas kesenian dan kebudayaan sebagai, galeri, *historical show*, *cultural and artistic performances*, *community* dan fasilitas informasi budaya kota Solo.
- b. Bagaimana merancang bentuk bangunan Surakarta *Culture and Art Catalyst* dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Futuristik.

- c. Bagaimana merancang bangunan Surakarta *Culture and Art Catalyst* yang mewadahi berbagai aktifitas seni dan budaya dengan pendekatan Arsitektur berkelanjutan.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- a. Merencanakan bangunan Surakarta *Culture and Art Catalyst* untuk dapat memberikan wadah seni dan budaya masyarakat.
- b. Menjadikan Surakarta *Culture and Art Catalyst* sebagai ikon atau Landmark kebudayaan.
- c. Ketiga untuk dapat meningkatkan wisatawan yang hadir di kota Surakarta.
- d. Membuat sebuah arsip tentang budaya di Surakarta.

1.4.2 Sasaran

Sasaran untuk Surakarta *Culture and Art Catalyst* adalah mampu mewadahi segala aktivitas berupa budaya dan seni di Surakarta, serta dapat menghubungkan dengan tempat aslinya, sehingga saling terhubung.

1.5 Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.5.1 Batasan Pembahasan

- a. Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang ada, dengan diharapkan dapat memberikan faktor penentu pada perencanaan dan perancangan fisik bangunan.
- b. Pembahasan dilakukan dalam lingkup pemikiran dan disiplin ilmu arsitektur dan pembahsan di luar itu dibahas dalam batasan sebagai pendukung.

1.5.2 Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada prinsip-prinsip arsitektur yang akan diterapkan, dan digunakan pada tampilan bangunan yang melingkupi keseluruhan lingkup bangunan.

1.6 Metode Pembahasan

1.5.1 Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan penulis untuk menyusun laporan perencanaan dan perancangan yaitu:

1. Data Primer, data ini dicari yang memiliki keterkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi atau yang sudah ada sebelumnya, digunakan sebagai acuan dalam merancang konsep perencanaan dan perancangan:
 - a. Observasi, melakukan studi lapangan untuk mengetahui keadaan fisik sehingga memperoleh data untuk dikaji, baik berupa gambar atau foto.
 - b. Wawancara, kepada sumber yang terkait langsung (bila dibutuhkan)
2. Data Sekunder, data pelengkapan yang digunakan dalam analisis dan pemantapan konsep terkait judul yang ditulis, adapun data sekunder yaitu:
 - a. Literatur, yaitu metode yang memanfaatkan berbagai sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel, media cetak, dll.

1.5.2 Pengolahan Data

Data-data yang telah diperoleh kemudian di analisis hingga mencapai tujuan dari hasil kesimpulan, sehingga dapat digunakan untuk acuan konsep perencanaan.

1.5.3 Perumusan Konsep

Untuk perumusan konsep dapat dilihat dari uraian permasalahan tujuan dan manfaat, yang kemudian menjadi sebuah acuan dalam perencanaan dan perancangan *Surakarta Culture and Art Catalyst*

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan uraian tentang judul, latar belakang, permasalahan, tujuan metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang tinjauan-tinjauan tentang tinjauan pustaka mengenai kota Surakarta, tinjauan pustaka tentang seni dan budaya di Surakarta. tinjauan tentang arsitektur catalyst.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Bab ini berisikan tinjauan mengenai uraian kondisi dan potensi lokasi site. Serta melengkapi peta wilayah Surakarta.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan analisa permasalahan baik berupa fisik maupun non fisik dan konsep dasar desain Surakarta Culture and Art Catalyst merupakan hasil akhir dari proses analisa untuk kemudian di transformasikan dalam bentuk desain fisik bangunan.